

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan bangsa dalam menghadapi persaingan di masa yang akan datang. Menurut Wena (2010: 52) Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan penyelesaian masalah rutin, non-rutin, rutin terapan, rutin non-rutin terapan, dalam bidang matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematika mampu meningkatkan dan menunjukkan pemahaman konseptual, komunikasi matematis, dan pembelaan terhadap solusi tertentu. Menurut Suharsono dalam Wena (2010: 53) kemampuan pemecahan masalah sangatlah penting artinya bagi siswa dan masa depannya. Para ahli pembelajaran sependapat bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam batas-batas tertentu, dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang dipelajari.

Pemecahan masalah merupakan kejadian yang dialami oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah telah menjadi tema utama buku teks matematika yang baru dan menjadi standar baru untuk pembelajaran matematika di banyak negara bagian di Amerika Serikat. Sekarang topik tentang pemecahan masalah ini juga menyebar hampir seluruh penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia dan dimungkinkan akan terus mendominasi diskusi tentang kurikulum pembelajaran matematika di waktu-waktu yang mendatang. Dengan pemecahan masalah ini diharapkan siswa memiliki kesempatan belajar untuk menyelesaikan bermacam-macam persoalan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Sriyanto, 2007: 12).

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan siswa yang mengikuti proses belajar mengajar (Purwanto, 2011:46). Pentingnya hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa

jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan (Purwanto, 2011: 44). Menurut Djamarah (2010 : 37) hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di SMK Prawira Marta Kartasura, banyak siswa yang mengeluhkan pembelajaran matematika sulit dipahami. Hal tersebut dikarenakan, guru hanya memberikan konsep matematika dalam bentuk jadi, sehingga siswa harus menghafalkan rumus-rumus matematika. Akibatnya pelajaran yang diberikan pertemuan sebelumnya, ditanyakan pada pertemuan selanjutnya siswa sudah lupa. Data penelitian kelas X AP 2 berjumlah 36 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan diperoleh data kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika masih rendah. Rendahnya kemampuan pemecahan dapat dilihat berdasarkan indikator; 1. (memahami masalah) (13 siswa) 36% 2. menyusun rencana (12 siswa) 33%, 3. *Do* (melaksanakan rencana) (15 siswa) 41%. Rendahnya hasil belajar matematika siswa dapat yang dilihat dari pencapaian nilai siswa \geq KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu (11 siswa) 30%.

Faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika dan hasil belajar matematika siswa di SMK Prawira Marta Kartasura khususnya di kelas X AP 2 yaitu tidak kepedulian orang tua terhadap belajar siswa, lingkungan belajar yang kurang mendukung, kurangnya motivasi siswa dan model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Faktor penyebab yang dominan rendahnya siswa dalam memecahkan masalah matematika yaitu model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Jika guru menggunakan model

pembelajaran yang bervariasi dan dapat memotivasi belajar siswa, dengan senang hati siswa akan semangat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran matematika di kelas. Rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dapat berdampak pada hasil belajar matematika siswa sendiri. Jika siswa memiliki kesungguhan dan ketertarikan terhadap pembelajaran matematika, hasil belajarnya akan baik dibanding dengan siswa yang dari awal sudah tidak suka dengan pelajaran matematika, hasil belajarnya kurang memuaskan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang bervariasi dan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari matematika. Salah satu alternatif guru untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing*. Menurut Thobroni (2016: 287) model pembelajaran *problem posing* adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pernyataan sendiri atau memecahkan suatu soal yang menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut. Menurut Thobroni (2016: 286) kelebihan model pembelajaran *problem posing* yaitu: a) mendidik siswa untuk berfikir kritis b) siswa aktif dalam pembelajaran c) belajar menganalisis suatu masalah d) mendidik anak percaya pada diri sendiri.

Model pembelajaran *problem posing* diharapkan dapat memancing siswa untuk aktif dan berfikir kreatif dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pokok bahasan. Semakin luas informasi dan pengetahuannya maka akan semakin mudahnya bagi siswa dalam mengajukan masalah-masalah. Salah satu kelebihan model pembelajaran *problem posing* yaitu menuntut siswa untuk aktif dan kreatif dalam mengajukan permasalahan dan siswa mampu memecahkan masalah tersebut dengan benar dan dampaknya meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Hasil penelitian Swanson (2004) menyimpulkan bahwa salah satu pokok pemikiran siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah

matematika yang terkait dengan operasi berasal dari siswa itu sendiri. Tatag Yuli Eko Siswono (2010) menyimpulkan adanya perbedaan dalam berfikir kreatif yaitu perbedaan berdasarkan kelancaran dalam pembelajaran, fleksibilitas, dan pembaruan dalam memecahkan masalah matematika dan pengajuan soal.

Kuo-En, Chang (2012) menyimpulkan pemecahan masalah lebih efektif menggunakan model pembelajaran *problem posing* dan mampu meningkatkan berfikir kreatif siswa. Berdasarkan penelitian Chai Jinfa, John Moyer and Ning Wang, dkk (2012) tentang “*Mathematical Problem posing as a measure of Curricular effect on student’s learning*” yang menyimpulkan bahwa digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengajukan masalah dan sebagai ukuran kurikulum pada hasil belajar matematika siswa dan bertujuan untuk menangani hasil belajar siswa dengan diterapkan model pembelajaran *problem posing*.

Pada penelitian ini akan dikaji rentang peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran *problem posing* pada siswa kelas X AP 2 SMK Prawira Marta Kartasura tahun ajaran 2016/2017.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Adakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajran *Problem Posing* kelas X AP 2 SMK Prawira Marta Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum yaitu untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Prawira Marta Kartasura. Tujuan khusus yaitu untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika siswa kelas X AP 2 SMK Prawira Marta Kartasura melalui model pembelajaran *Problem Posing*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran *problem posing*.

Manfaat Praktis

Bagi siswa, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Prawira Marta Kartasura melalui model pembelajaran *problem posing*. Bagi guru, dapat mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran *problem posing* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika siswa kelas X AP 2 SMK Prawira Marta Kartasura. Bagi sekolah, dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Bagi penulis, menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengetahui kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika siswa dengan melalui model pembelajaran *Problem Posing*.